

# KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT IBNU SAHNUN

(Studi Analisis Kitab *Adâb al-Mu'allimîn*)

**Karlina<sup>1</sup>, Achyar Zein<sup>2</sup>, Zulheddi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

<sup>2,3</sup>Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

<sup>1</sup>Email: karlinakarlina1112@gmail.com

Abstrak: Tesis ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun serta relevansi pemikirannya terhadap pendidikan masa kini. Kompetensi kepribadian guru merupakan bekal utama dalam menjalankan tugas secara profesional. Beberapa aspek kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru bertujuan agar dapat memperbaiki moral dan etika dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, penelitian ini akan menelaah kitab *Adâb al-Mu'allimîn* yang akan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library Research*). Hasil dari penelitian ini bahwa kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun yaitu: menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah swt, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, tanggungjawab, memperhatikan keadaan anak didik, pembinaan akhlak, bertaqwa kepada Allah swt. Di samping itu, relevansi pemikiran Ibnu Sahnun dengan pendidikan masa kini, bahwa adanya kesesuaian antara kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dengan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan yaitu memiliki kepribadian mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan dan berakhlak mulia.

This thesis aims to know the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun and his relevance to education. The personality of teachers competence is a major provision in the running tasks in a professional manner. Some aspects of the competencies possessed by the personality of the teacher aims in order to improve the moral and ethical in the world of education. Thus, this research will examine the *Adâb al-Mu'allimîn* book that would describe the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun. This study used a qualitative approach to the type of library research. The data source used is the source of primary data and secondary data sources. The results from this research that the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun, namely: avoid discrimination against students because of the difference in social status, justice, compassion and gentle, not acting when angry/emotional, not giving excessive punishment, sincere because Allah Swt. do not overload the students with a gift in addition to the salary received, responsibility, pay attention to the circumstances of the students, the construction of the morals, piety to Allah swt. In addition, the relevance of the thought to Ibn Sahnun with education today, that the existence of the suitability between the personality of teacher competence according to Ibn Sahnun with education standards set namely has great personality, stable, adult, wise, be an example and have a noble character.

**Keywords:** The personality of teacher competence, Ibn Sahnun, *Adâb al-Mu'allimîn* book.

## Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>1</sup> Dengan adanya pendidikan dapat memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan sebagai kebutuhan utama bagi tumbuh dan berkembangnya negara untuk menciptakan peradaban yang lebih maju.<sup>2</sup>

Sejalan dengan ini, tugas seorang pendidik tidaklah mudah, karena ia juga bertugas membina manusia secara pribadi dan kelompok yang mempunyai unsur-unsur material dan immaterial, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Tiga pilar utama dalam pendidikan adalah pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran. Di Indonesia khususnya pendidikan formal sangat menekankan pada proses belajar mengajar, salah satu faktor untuk mencapai kesuksesan dalam proses tersebut yaitu keberadaan guru. Bahwa keberadaan guru sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidik adalah orang yang sangat penting dalam dunia pendidikan,<sup>3</sup> karena pendidik merupakan pihak yang paling bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan secara umum tugas pendidik dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>5</sup> Rumusan tersebut sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mereka memiliki bekal yang cukup dan mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya baik secara hamba maupun khalifah Allah swt di muka bumi berdasarkan nilai-nilai islami. Dalam pendidikan Islam, seorang guru mempunyai tugas yang besar dalam melatih dan membentuk *Insan Kamil*<sup>6</sup> sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik peserta didik.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggungjawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat mengambil keputusan dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggungjawab, terbuka, dan terus menerus belajar untuk maju.

Fenomena menunjukkan bahwa perhatian masyarakat saat ini menyoroti keberadaan guru. rendahnya kualitas pendidikan guru sangat perlu diperhatikan. Jika terjadi kemerosotan moral para peserta didik akan dianggap atas kegagalan guru dalam mendidik. Melemahnya kompetensi kepribadian guru dalam dunia pendidikan mulai dari kasus kekerasan fisik maupun non fisik, kurang kestabilan emosi, sikap dan perilaku yang tidak baik. Tindakan atau tingkah laku seorang guru yang tidak baik maka peserta didik akan rusak olehnya. Hal ini terjadi karena anak didik mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan peserta didik gelisah, cemas, terganggu jiwanya karena mereka menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkannya di rumah dari keluarga dan lingkungannya.

Seorang guru senantiasa harus menjaga tingkah laku terhadap anak didik dan meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. Berkaitan dengan hal ini, pendidik tidak diperkenankan menuntut balasan dari aktivitas mengajarnya. Allah swt berfirman:

Artinya: “*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*”<sup>8</sup>

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran* dijelaskan bahwa ayat di atas menggambarkan perbuatan baik, lembut lembut yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal ia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang membutuhkan.<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui beberapa kriteria guru ideal. Guru ideal adalah guru yang dijadikan figur lekatan oleh peserta didik.<sup>10</sup> Figur lekatan pada peserta didik tidak bisa di buat-buat atau di paksa, ia hadir atas dasar pengakuan, dengan demikian hal ini tidak akan dapat direkayasa oleh apapun. Jika guru menginginkan dirinya menjadi figur lekatan pada peserta didiknya maka guru tersebut haruslah mencintai peserta didik dengan setulus hati. Jika cinta seorang guru telah dicurahkan yang paling tidak ada tiga hal yang dapat diperoleh guru sebagai respon balik dari peserta didik. *Pertama*, seluruh tutur katanya akan didengar oleh peserta didik. *Kedua*, peserta didik akan merasa nyaman untuk menjadikan guru sebagai tempat mengadu. *Ketiga*, anak terdorong untuk mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa:

‘Seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalannya serta baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadikan contoh dan teladan bagi para muridnya’.<sup>11</sup>

Demikian penjelasan dari Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa seorang guru harus sempurna akal dan akhlaknya. Akhlak seorang guru sangat penting, karena dapat menimbulkan rasa menghormati sesama guru dan mendorong untuk menguasai ilmu yang telah diberikannya. Pentingnya akhlak atau kepribadian seorang guru telah menjadi sorotan bagi masyarakat terutama bagi para orang tua.

Dalam rangka membahas kompetensi kepribadian guru, kiranya perlu dikaji ulang pemikiran ulama, karena tidak dapat dipungkiri telah banyak sumbangsih yang diberikan para ulama terdahulu ke dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Sahnun. Beliau adalah tokoh pertama dalam pendidikan, dengan kitabnya yang berjudul “*Adâb al-Mu'allimîn*.” Pemikiran Ibnu Sahnun yang telah dikemukakan kurang lebih 11 abad yang lampau merupakan pemikiran yang sesuai dengan kemajuan Islam. Meskipun ide-ide Ibnu Sahnun lahir pada era yang berbeda dengan era modern, namun ide-idenya tetap perlu dikaji kembali sehingga kemungkinan akan ditemukan gagasan yang layak dihidupkan kembali, diadopsi dan diaplikasikan oleh umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan masa sekarang dan masa akan datang.

Dalam kitab *Adâb al-Mu'allimîn* ini dijelaskan mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Beberapa kasus yang telah diungkapkan sebelumnya dalam kurangnya kompetensi kepribadian guru, maka jelas akan menghilangkan kerajinan dan kewibawaan seorang guru. Ibnu Sahnun menjelaskan bahwa diantaranya seorang guru harus memiliki adab, atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak mulia, bersikap rendah hati, adil, memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Dalam hal ini terdapat kesinambungan dengan kasus kepribadian yang sedang terjadi masa kini dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Sahnun. Melihat pentingnya permasalahan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun dalam sebuah penelitian ini.

## Kajian Teori

### A. Kompetensi Guru

#### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>12</sup> Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.<sup>13</sup> Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan.<sup>14</sup>

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”<sup>15</sup>

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Broke dan Stone dalam Uzer Ustman kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.<sup>17</sup> Kompetensi menurut Richard N. Cowell sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif.<sup>18</sup> Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi juga sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses pengalaman belajar, lazimnya terdiri dari: (a) penguasaan minimal kompetensi dasar; (b) praktik kompetensi dasar; (c) penambahan, penyempurnaan dan pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.<sup>19</sup>

Sementara guru, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti seseorang yang memiliki profesi mengajar. Dalam bahasa Arab, guru di sebut dengan *al-Mudarris* dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau dapat juga dikatakan dengan *ustadz* berarti seseorang yang mengajar dalam bidang agama Islam.

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah”.

Ungkapan guru atau pendidik merujuk kepada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya.<sup>20</sup> *Digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.<sup>21</sup>

Pada hakikatnya Allah swt merupakan guru, seperti dalam firman Allah swt yaitu:

Artinya: “Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>22</sup>

Menurut Ibnu Sahnun guru adalah seorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua (wali) di lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pembentukan emosional maupun intelektual anak didik sehingga mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bertindak.<sup>23</sup> Seorang guru hendak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang keilmuan secara komprehensif yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, memiliki kepandaian dan kreativitas dalam menyampaikan materi dengan berbagai

metode pengajaran yang bervariasi serta memberikan perhatian dan pandangan satu persatu terhadap psikologis dan kemajuan belajar siswa.<sup>24</sup>

Ibnu Sahnun juga mengatakan bahwa guru adalah manusia pilihan diantara Bani Adam yang telah diberi kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah swt berupa ilmu dan hikmah, karena dengan ilmu Allah mengangkat derajat suatu kaum sehingga Allah swt menjadikan mereka panutan dalam kebaikan (*uswatun hasanah*), sebagai pemimpin (imam) yang diikuti jejeknya, dan pemikiran mereka selalu dijadikan pegangan.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Sedangkan guru atau pendidik adalah setiap orang yang memiliki pengetahuan keguruan, memiliki keterampilan yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain dan memikul pertanggungjawaban untuk mendidik dengan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan pengabdian terhadap masyarakat.

## 2. Landasan Kompetensi Guru

Landasan kompetensi guru terdapat pada Undang-Undang RI, Landasan yuridis mengenai guru yaitu seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan yaitu: (a) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (b) kemampuan penguasaan ilmu keterampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara tanggungjawab; (e) dapat bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati, dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.<sup>26</sup>

Landasan yuridis telah ditetapkan secara hukum terdapat dalam Undang-Undang yang berlaku. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:

Pasal 1: 1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. 2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2: Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan peraturan Menteri tersendiri.<sup>27</sup>

Dalam PNPM juga disebutkan bahwa "Guru harus menguasai empat kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru."<sup>28</sup>

Tuntutan profesionalitas dalam bekerja atau mengajar sebenarnya telah diisyaratkan dalam sebuah hadis riwayat Thabrani berikut ini: "*Sesungguhnya Allah mencintai saat seorang diantara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti.*"<sup>29</sup>

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Sebagaimana dalam firman Allah swt yang menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan yaitu:

Artinya: "*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*"<sup>30</sup>

Dalam Alquran Allah Berfirman:

Artinya: "*Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata:*

*“Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami”. (54) berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan (55).”<sup>31</sup>*

Ayat tersebut secara implisit menjelaskan kepada kita mengenai pentingnya profesionalitas, bahwa Yusuf menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Jika kompetensi guru rendah, maka para muridnya kelak akan menjadi generasi yang bermutu rendah. Tidak mampu bersaing, sulit untuk mencari pekerjaan, sehingga nantinya mereka akan menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini.

### 3. Komponen Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan nasional pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru. Sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang dimiliki guru sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintahan tersebut.

Ada empat kompetensi yang hendak dimiliki oleh guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, b, c dan d. Yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Profesional
- d. Kompetensi Sosial

## B. Kompetensi Kepribadian Guru

### 1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut UU

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berahlak mulia.<sup>32</sup>

Secara rinci kompetensi kepribadian guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mantab, stabil, dewasa  
Mantab (kematangan) berarti tetap, kukuh, kuat.<sup>33</sup> Pribadi mantab berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab. Stabil berarti mantab, kokoh, tidak goyah.<sup>34</sup> pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Pribadi guru yang stabil sangat ditentukan oleh kestabilan emosi. Ia harus mampu mengelola emosinya dengan baik. Bahkan lebih jauh lagi emosi yang stabil akan sangat mempengaruhi jiwa dan kewibawaan guru itu sendiri.<sup>35</sup> Secara sederhana, emosi dapat dipahami sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, atau dapat dimaknai sebagai keadaan dan reaksi psikologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan). Dewasa secara bahasa sampai umur, akil, balig.<sup>36</sup> Dewasa dalam arti mendidik antara lain dilakukan bagi seorang pendidik yang sudah dewasa baik dewasa dalam ilmunya maupun juga umurnya.
- b. Arif dan beribawa  
Arif dapat berarti bijaksana, cerdas, pandai, berilmu serta mengetahui. Memiliki kepribadian arif, ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.<sup>37</sup> Berwibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh penyayoman dan perlindungan.

c. Menjadi teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.<sup>38</sup> Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab menjadi teladan.<sup>39</sup>

d. Berakhlak mulia

Akhlak merupakan fitrah bagi setiap insan. Di atasnyalah risalah Islam tumbuh dan karenanya-lah Rasulullah saw diutus. Allah telah memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak.<sup>40</sup> Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Oleh sebab itu akhlak mulia bersifat universal yakni dapat diterima oleh siapapun.<sup>41</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ulama Salaf

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru agar berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini disebabkan anak didik akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.<sup>42</sup>

Karena pentingnya masalah ini, para ulama terdorong untuk mencurahkan segenap kemampuannya lewat karya-karya mereka yang menjelaskan berbagai adab atau etika dalam pendidikan Islam. Diantaranya adalah :

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* beliau menuliskan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kepribadian yaitu: 1) Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Sikap ini dinilai penting karena akan menimbulkan rasa percaya diri pada diri peserta didik. 2) Meneladani Rasulullah saw, sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan. 3) Hendaknya tidak memberikan predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberikan ilmu yang samar (*al-'ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-'ilm al-jaly*). 4) Hendaknya peserta didik terhindar dari akhlak yang tidak baik. 5) Senantiasa guru tidak merendahkan bidang studi yang lain. 6) Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuatu dengan taraf kemampuan mereka. 7) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.<sup>43</sup> 8) Menjadi teladan.<sup>44</sup>

b. 'Athiyah al-Abrasy

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan sifat atau kepribadian pendidik sebagai berikut: 1) Zuhud, artinya pendidik tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah swt semata. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam hendaknya tidak materialistis, tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi. 2) Membersihkan diri baik fisik maupun psikisnya. 3) Ikhlas dalam pekerjaannya. Seorang pendidik dituntut untuk ikhlas, sebab keikhlasan merupakan salah satu sebab menuju jalan kesuksesan. 4) Bersifat pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri. 5) Seorang pendidik harus mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri. 6) Harus mengetahui tabi'at anak didik dengan cara melakukan observasi, wawancara dan pergaulan kepada anak didik. 7) Harus mengetahui materi pembelajaran.<sup>45</sup>

c. An-Nahlawi

Menurut An-Nahlawi seorang pendidik Muslim harus memiliki karakteristik dan kepribadian sebagai berikut: 1) Mempunyai watak dan sifat *rubbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya. 2) Bersifat ikhlas dalam melaksanakan tugas serta menegakkan kebenaran. 3) Bersifat sabar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena belajar

butuh pengulangan dan penguasaan materi. 4) Jujur dalam penyampaian apa yang diketahuinya. 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri umruk terus mengkajinya. 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penentuan metode mengajar yang selaras dengan materi pengajaran dan situasi pembelajaran. 7) Mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak, dan berperilaku profesional. 8) Mengetahui kehidupan psikis para peserta didik sesuai dengan masa perkembangannya. 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik. 10) Berlaku adil terhadap peserta didik.<sup>46</sup>

d. KH. Hasyim al-Asy'ari

Dalam hal ini KH. Hasyim al-Asy'ari menerangkan dalam kitabnya *Adâbul al-'Alim wa al-Muta'allim*, dalam kitab tersebut tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, namun guru juga harus demikian. Pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut: 1) Selalu mendekati diri kepada Allah swt. 2) Takut (*khawf*) kepada murka/siksa dalam setiap tingkah laku baik perbuatan maupun perkataan. 3) Tawadhu' (rendah hati). 4) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari tujuan keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan, pengaruh dan menjatuhkan orang lain.

e. An-Nawawi

Kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adâbi Hamalah Alquran* adalah sebagai berikut: 1) Meniatkan seluruh aktivitas dalam rangka mencari ridha Allah swt. 2) Tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia. 3) Menghindari untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-murid yang belajar kepada orang lain yang dapat memberi manfaat kepada mereka. 4) Menghias diri dengan akhlak yang terpuji sesuai dengan tuntunan syari'at. 5) Bersikap baik atau lemah lembut. 6) Menasehati peserta didik. 7) Tidak mengagungkan diri sebagai seorang mu'allim. 8) Mendidik anak dengan akhlak mulia.<sup>47</sup>

### C. Ibnu Sahnun dan Kitab *Adab Al-Mu'allimin*

#### 1. Biografi Ibnu Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abi Sa'id Sahnun.<sup>48</sup> Nama ayahnya adalah Abd al-Salam bin Sa'id bin Habib al-Tunukhi, dijuluki dengan Sahnun.<sup>49</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Abi Sa'id Sahnun lebih dikenal dengan nama Muhammad bin Sahnun atau Ibn Sahnun, beliau berasal dari keturunan Arab. Ibn Sahnun lahir di kota Ghadat (pusat kebangkitan mazhab Maliki di Maghrib),<sup>50</sup> Qairawan pada tahun 202 H (pada awal abad ke-3 H/abad ke-9 M).<sup>51</sup> Mengenai tanggal dan bulan kelahirannya, secara tepat tidak diketahui dan tidak dijumpai, baik dalam kitab karangannya sendiri maupun di dalam buku penulis lain yang menulis tentang Ibnu Sahnun.

Pendidikan pertama yang diperoleh Ibnu Sahnun adalah dari ayahnya sendiri. Ayah Ibnu Sahnun merupakan salah seorang fakih dan tokoh mazhab Maliki yang terkenal di Afrika Utara.<sup>52</sup> Pelajaran pertama dipelajari Ibnu Sahnun adalah Alquran dan dasar-dasar membaca di pusat pendidikan dasar Islam (kutab).<sup>53</sup>

Keberhasilan Ibnu Sahnun dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama tidak terlepas dari jasa para guru-gurunya. Diantara guru-guru beliau adalah

- a. Musa bin Mu'awiyah al-Shomadahi
- b. Abdul Aziz bin Yahya al-Madani
- c. Abdullah bin Abi Hasan al-Yasabi
- d. Ali Abd Rahman bin al-Qasim
- e. Ibnu Abd al-Hakam
- f. Abu Ma'ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri<sup>54</sup>

Sedangkan murid-murid Ibnu Sahnun yang terkenal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf (al-Qabisi)
- b. Al-Muzni
- c. Harun bin Sa'id al-Ali
- d. Muhammad bin Salam al-Qathan

Dengan ilmu yang luas dan memiliki akhlak yang mulia, ia sangat diakui dengan intelektualitasnya, Ibnu Sahnun di puji oleh murid, sahabat, guru, hakim, sejarawan, dokter, serta masyarakat umum pada masanya.

Ibnu Sahnun wafat pada tahun 256 H dalam usia 54 tahun. Ia wafat setelah 16 tahun berselang kewafatan ayahnya. Ibnu Sahnun wafat di Sahil dan dibawa oleh keluarganya ke Qairawan, kemudian dikuburkan ke bab nafi' di samping makam ayahnya.<sup>55</sup> Pada hari pemakamannya, toko-toko dan sekolah-sekolah di Qairawan ditutup sebagai suatu ungkapan berkabung. Upacara dan doa pemakaman dipimpin oleh Amir dinasti al-Galibah, yaitu Ibrahim bin Ahmad bin al-Aglab di Qairawan.<sup>56</sup>

## 2. Karya-Karya Ibnu Sahnun

Beliau mengarang kitab untuk dijadikan sebagai pegangan dan rujukan oleh umat Islam pada masanya dan masa sesudahnya. Adapun karya-karya beliau mencapai 200, diantaranya adalah:<sup>57</sup>

- a. Kitab *al-Jami'* merupakan karya yang terbesar yang mengandung berbagai disiplin ilmu, lebih dari 100 juz, diantaranya 20 juz tentang biografi, 25 juz tentang al-Amsal (perumpamaan), 10 juz tentang Adâb mengambil keputusan, 50 juz tentang faraidh, 8 juz tentang sejarah dan tingkatan para tokoh dan sisanya tentang disiplin ilmu lainnya. Kitab tersebut bisa dikatakan semacam ensiklopedi ilmu pengetahuan lengkap yang ada pada masa itu.<sup>58</sup>
- b. Kitab *al-Musnad*, merupakan kitab yang membahas hadis.
- c. Kitab *Tahrim al-Muskiri*
- d. Kitab *al-Imamah*, Al-Qadhi Isa bin Miskin berkata: ketika kitab *al-Imamah* yang di karang oleh Muhammad Ibn Sahnun sampai ke Baghdad, kitab itu ditulis dengan tinta emas dan dihadiahkan kepada khalifah.
- e. Kitab *Masail al-Jihad*, terdiri atas 20 jilid
- f. Kitab *Tafsir al-Muwaththa'*, terdiri atas 4 juz
- g. Kitab *Al-Raddu 'ala Ahl al-Bid'i*, terdiri atas 3 juz
- h. Kitab *Al-Tarikh*, terdiri atas 6 juz
- i. Kitab *Thabaqat al-Ulama*, terdiri atas 7 juz
- j. Kitab *Al-Asyribah wa Gharib al-Hadis*, terdiri dari 3 juz
- k. Kitab *al-Iman wa al-Radd ala Ahl al-Syirk*
- l. Kitab *Al-Hujjah ala al-Qadariyyah*
- m. Kitab *Al-Hujjah ala al-Nashara*
- n. Kitab *Al-Radd ala al-Fikriyyah*
- o. Kitab *Ma Yajibu ala al-Mutanadhirin min Husn al-Adâb*, terdiri dari 2 juz
- p. Kitab *Al-Wara*
- q. Kitab *Syarah Arba'ah Kutub min Mudawwanah Sunnun*
- r. Kitab *Risalah fi Ma'na al-Sunnah*
- s. Kitab *Risalah fi Man Sabda al-Nabi saw*
- t. Kitab *Al-Ibahah*
- u. Kitab *Adâb al-Qadhi*
- v. Kitab *Ahkam Alquran*<sup>59</sup>

Banyak karya Ibnu Sahnun yang tersebar di seluruh pelosok dunia termasuk Indonesia. Dimana pemikiran beliau telah banyak diadopsi dan diinterpretasikan kembali sesuai dengan kebutuhan yang ada. Namun semua kitab yang disebutkan di atas tidak lagi ditemukan dan tidak diketahui keberadaannya. Dengan demikian, kitab yang telah sampai kepada umat Islam yang harus diketahui pada saat ini adalah:

- a. Kitab *Ajwibah Muhammad bin Sahnun Riwayah Muhammad bin Salim al-Qathan anhu*.<sup>60</sup>
- b. Kitab *Adâb al-Mu'allimîn*, merupakan karya Ibnu Sahnun yang sangat spektakuler,<sup>61</sup> kitab yang dipublikasikan dewasa ini dan akan dibahas secara mendalam<sup>62</sup>

Dengan beberapa karyanya di atas, menginformasikan bahwa Ibnu Sahnun memiliki berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda antara lain hadis, fiqh, politik, tafsir hadis, tauhid, sejarah, akhlak, ilmu Alquran dan pendidikan.

### 3. Situasi Pendidikan Pada Masa Ibnu Sahnun

Ketika mengkaji pada sejarah pendidikan, setidaknya ada lima fase pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam. Menurut Zuhairini yaitu:

- a. Pendidikan pada era Nabi saw (571-632 M).
- b. Pendidikan pada era Khulafaur al-Rasyidin (632-661 M).
- c. Pendidikan pada era Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M).
- d. Pendidikan pada era Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M).
- e. Pendidikan pada era kemunduran khalifah di Baghdad (1250-sekarang).<sup>63</sup>

Jika mengikuti periodisasi Zuhairini, dapat diketahui bahwa Ibnu Sahnun hidup sekitar abad ke-9 M, masuk dalam fase keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750-1250 M. Sementara jika menggunakan periodisasi Harun Nasution, maka masa hidup Ibnu Sahnun berada pada periode klasik, tepatnya pada masa puncak kemajuan Islam (650-1000 M). Sementara jika mengikuti periodisasi Marshall Hodgson, maka masa hidup Ibnu Sahnun juga berada pada periode klasik, tepatnya pada abad 7-10 M.

Dari keterangan di atas dapat dipastikan bahwa masa hidup Ibnu Sahnun (202-256 H) atau tepatnya dalam abad ke- 9 M, berada pada era dinasti Abbasiyah yang sedang mencapai masa keemasan Islam. Dengan demikian, diketahui bahwa situasi pendidikan para era Ibnu Sahnun sudah maju dan sangat mendukung perkembangan pendidikan Ibnu Sahnun sendiri, sehingga pada akhirnya Ibnu Sahnun menjadi seorang ulama yang sangat dihormati, menjadi tokoh pendidikan, dan pemimpin mazhab Imam Malik ditengah kelahirannya yaitu Qairawan.

### 4. Deskripsi Kitab *Adâb al-Mu'allimîn*

Kitab *Adâb al-Mu'allimîn* terdiri dari dua kata yaitu *Adâb* dan *Mu'allimîn*. Kata *Adâb* adalah bentuk jamak dari kata *Adâb*, artinya sopan, berbudi bahasa baik. Sedangkan kata *al-Mu'allimîn* adalah bentuk jamak dari kata *al-Mu'allim*, artinya guru atau para guru.<sup>64</sup> Penggabungan dari kedua kata tersebut *Adâb al-Mu'allimîn* dapat diterjemahkan sebagai adab para guru atau yang lebih populer disebut dengan etika para guru. Jika dalam bahasa Inggris disebut dengan "*The Books of Teacher's Morals* atau *The Moral Code of Teacher*."<sup>65</sup>

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa kitab *Adâb al-Mu'allimîn* adalah sebuah kitab yang lebih khusus menjelaskan tentang etika dalam proses pembelajaran terhadap anak didik di lembaga tingkat dasar (kutab) berdasarkan ajaran Islam.

#### a. Latar Belakang Penulisan, Pentahqiqan, dan Penerbitan Kitab *Adâb al-Mu'allimîn*

##### 1) Latar Belakang Penulisan

Sudah menjadi kebiasaan bahwa sebagai seorang ulama, Ibnu Sahnun ramai didatangi oleh

umat Islam untuk menanyakan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan beragama mereka sehari-hari. Semua pertanyaan yang diajukan tersebut di jawab oleh Ibnu Sahnun, termasuk jawaban dari pertanyaan tentang pendidikan yang berlangsung pada saat itu. Jawaban-jawaban tentang persoalan pendidikan tersebut baik yang dijawab sendiri maupun dijawab oleh ayahnya, ia catat dan kumpulkan menjadi sebuah kitab yang diberi nama *Adâb al-Mu'allimîn*.

Menurut analisis penulis, kitab tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah dan pendidikan. Namun, memiliki nilai *Adâbiyah Tarbiyah* karena didalamnya mengandung etika-etika edukatif yang harus diperhatikan oleh para guru dan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga kutab (sekolah dasar).

## 2) Pentahqiqan dan Penerbitan

Salah satu kitab Ibnu Sahnun yang terhitung sangat tinggi nilainya adalah kitab *Adâb al-Mu'allimîn* (adab para pendidik). Merupakan sebuah kitab yang pertama terbit dalam sejarah Islam. Khusus ditulis dalam bidang pendidikan dan pengajaran anak kuttab, terutama yang berkenaan dengan guru.

Banyak ulama setelah Ibnu Sahnun menjadikan kitab *Adâb al-Mu'allimîn* sebagai rujukan karena dianggap sebagai kitab pertama yang mengkaji dalam bidang pendidikan tingkat dasar yang memuat tentang adab guru dan murid dengan merujuk kepada hadis Nabi yang berkaitan dengan belajar dan mengajar Alquran.<sup>66</sup> Diantara ulama tersebut adalah murid Ibnu Sahnun sendiri yaitu al-Qabisi dan Ibnu Khaldun. Al-Qabisi merujuk kepada kitab *Adâb al-Mu'allimîn* dengan mengutip isinya, untuk dijadikan sebagai pedoman dan menulis (menyalin) khatnya yang indah.<sup>67</sup>

### b. Kandungan Kitab *Adâb al-Mu'allimîn*

Adapun teks risalah kitab *Adâb al-Mu'allimîn* memuat 10 pembahasan adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

Pertama, *Ma Jaa fi Ta'lim Alquran al-'Aziz* (hadis-hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar Alquran). Penulis lebih menekankan pengajaran Alquran terlebih dahulu, karena Alquran adalah materi pertama dan utama yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak didik sebelum mengajarkan materi-materi lain. Kedua, *Ma Jaa fi al-'Adli baina al-Sibyan* (hadis tentang berbuat adil terhadap anak didik). Di sini dijelaskan tentang prinsip keadilan dan demokrasi dalam pendidikan. Mengintruksikan kepada guru untuk berlaku adil kepada anak didik dan mengajarkan mereka dengan prinsip persamaan tanpa unsur diskriminatif jenis kelamin, status sosial, warna kulit dan lain sebagainya.

Ketiga, *Ma Yukrahu Mahwahu min Zikrillahi Ta'ala wa Ma Yanbagi an Yaf'alu min Zalika* (penjelasan tentang makruh menghapus nama Allah dan apa sepantasnya dilakukan). Penulis menjelaskan bagaimana tata cara yang benar dan etika dalam menghapus kalam Allah yang di tulis anak didik di atas batu tulis sebagai media pencatatan ilmu. Keempat, *Ma Jaa fi al-Adâbi wa Ma Yajuzu Zalika wa Ma la Yajuzu* (hadis tentang etika menghukum anak didik, hukuman apa yang boleh dan tidak). Di sini dijelaskan secara khusus mengenai prinsip-prinsip dan persyaratan penerapan metode hukuman yang benar dan sesuai dengan usia anak didik. Metode hukuman merupakan alternatif terakhir dalam proses pengajaran. Penerapan metode hukuman akan berdampak positif terhadap anak didik bila memperhatikan prinsip dan persyaratan yang telah ditetapkan. Penerapan metode hukuman yang melampaui batas akan berdampak negatif terhadap anak didik, hal ini termasuk metode hukuman yang harus di jauhi dan di larang.

Kelima, *Ma Jaa fi al-Khatami wa Ma Yajibu fi Zalika li al-Mu'allim* (penjelasan tentang khataman Alquran dan kewajiban guru terhadap anak didik). Penjelasan mengenai kapan anak didik harus mengikuti khataman Alquran dan status hukum guru menerima hadiah dari anak didik. Keenam, *Ma Jaa fi al-Qada' fi Atiyah al-Aidi* (penjelasan tentang pemberian hadiah kepada guru pada hari raya). Di sini lebih khusus menjelaskan status hukum pemberian hadiah kepada guru pada hari raya. Ketujuh, *Ma Yanbagi 'an Yakhli al-Sibyan fihi* (penjelasan tentang hari libur dan murid yang absen). Di sini lebih spesifik menjelaskan mengenai liburan mingguan dan tahunan serta apa yang

harus dilakukan guru jika ada anak didik yang tidak hadir ke sekolah. Kedelapan, *Ma Yajibu 'ala al-Mu'allim min Luzum al-Sibyan* (penjelasan tentang kewajiban guru terhadap murid). Ibnu Sahnun menetapkan banyaknya tugas dan peran yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar anak didik di sekolah.

Kesembilan, *Ma Jaa fi Ijarah al-Mu'allim wa Mata Tajibu* (penjelasan tentang penyewaan guru privat dan kapan diwajibkan). Kajian mencakup kewajiban dan hal guru privat, sumber dana yang diambil untuk membayar gaji guru privat dan kesepakatan antara orang tua anak didik dengan guru privat tentang teknik pembayaran gaji mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Kesepuluh, *Ma Jaa fi Ijarah al-Mushaf wa Kutub al-Fiqh wa Ma Syabahaha* (penjelasan tentang penyewaan Alquran, kitab-kitab fiqh dan sebagainya). Ibnu Sahnun memaparkan status hukum menyewa dan menjual Alquran untuk di baca dan dipelajari dan pendapat para ulama tentang status penyewaan kitab-kitab fiqh dan lainnya.<sup>69</sup>

Jika dilihat secara global, terdapat sedikit perbedaan antara isi kandungan kitab *Adâb al-Mu'allimîn* yang dikutip Ahmad Fu'ad al-Ahwani dalam bukunya *al-Tarbiyah fi al-Islam* dan yang dikutip Ibrahim Muhammad Syafi'i dalam tulisannya "Muhammad bin Sahnun" dalam *Min A'lam al-Tarbiyah al-Arabiyah al-Islamiyah* dengan isi kandungan kitab *Adâb al-Mu'allimîn* tahqiq Hasan Husni 'Abd Wahhab, cetakan baru dengan *muraja'ah* dan komentar Muhammad al-Arusiy al-Matawi yang dijadikan sumber primer oleh penulis. Perbedaannya terletak pada jumlah pembahasan.

Ahmad Fu'ad al-Ahwani dalam tulisannya menyebutkan sembilan pembahasan tanpa menyebutkan pembahasan tentang "penjelasan hari libur dan murid yang absen" dan Ibrahim Muhammad Syafi'i dalam tulisannya menyebutkan delapan pembahasan tanpa menyebutkan pembahasan tentang "khatam Alquran serta kewajiban guru terhadap khataman Alquran anak didik" dan "penjelasan tentang hari libur dan murid yang absen." Sedangkan sumber primer yang dijadikan rujukan oleh penulis disebutkan sepuluh pembahasan lengkap sebagaimana yang telah dikutip diatas.

Kitab ini merupakan karya dalam bidang etika akademis yang tergolong tua. Biasanya versi terlengkap dari sebuah kitab tentang etika akademis memiliki struktur umum yang memuat lima pembahasan yaitu: (1) Pendahuluan, (2) penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan kegiatan belajar mengajar, (3) penjelasan tentang etika guru, (4) penjelasan tentang etika murid, (5) penjelasan kegiatan lainnya yang berhubungan erat dengan aktivitas pendidikan.<sup>70</sup>

Berdasarkan karakteristik diatas, kitab *Adâb al-Mu'allimîn* tidak melengkapi satu unsur dari 5 unsur yang telah disebutkan diatas, yaitu tidak ada penjelasan tentang etika murid yang dibahas dalam satu bab khusus. Namun, kitab ini bisa digolongkan ke dalam bidang etika akademis walaupun tidak memenuhi syarat secara maksimal.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

## Hasil Penelitian

Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.<sup>71</sup>

### 1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adâb al-Mu'allimîn*

Ibnu Sahnun dalam karyanya kitab *Adâb-al-Mu'allimîn* tidak menjelaskan kompetensi kepribadian guru sekolah dasar Islam dalam suatu tema atau bab khusus. Namun, untuk menemukan penjelasannya mengenai hal tersebut dapat dipahami dari pendapat tentang kewajiban guru terhadap anak didik di

lembaga kuttab, khususnya terdapat dalam bab kedelapan dan umumnya dari beberapa pokok bahasan lain dari karyanya tersebut.

Setelah menelaah kitab *Adâb al-Mu'allimîn* karya Ibnu Sahnun, penulis mendapatkan beberapa aspek kompetensi kepribadian yang niscaya dimiliki oleh seorang guru yaitu sebagai berikut:

- a. Menghindari diskriminasi terhadap anak didik karena perbedaan status sosial.

“Muhammad bin ‘Abdul Karim al-Barqy menyampaikan kepada saya, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-‘Umary menyampaikan kepada saya: Adam bin Bahram bin Iyas menyampaikan kepada kami: dari ar-Rabi’: dari Shubaih: dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *Pendidik (mu’addib) mana saja yang menangani (pendidikan) tiga orang anak kecil dari umat ini, lalu ia tidak mengajarkan mereka secara sama, yang fakir bersama yang kaya diantara mereka, dan yang kaya bersama yang fakir bersama mereka, kelak pada hari kiamat ia akan digiring bersama para penghianat.*”<sup>72</sup>

- b. Berlaku adil.

“Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang dzalim.”<sup>73</sup>

- c. Kasih sayang dan lemah lembut

“Dia berkata: beliau menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman: dari Ubaid bin Ishaq: dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa’ad al-Khaffaf, lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku.” Beliau pun berkata, “Jika demikian, Demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadis. Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “*Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.*”<sup>74</sup>

- d. Tidak bertindak saat marah/emosi

Ibnu Sahnun membolehkan guru menjatuhkan hukuman kepada anak didik dengan syarat guru tidak dalam keadaan emosi, karena akan menimbulkan dampak negatif bagi anak didik. Diantara dampak negatif yaitu dapat menimbulkan perasaan dendam pada anak didik, mereka akan lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, sehingga dapat menghilangkan tujuan pendidikan.<sup>75</sup>

- e. Tidak memberikan hukuman berlebihan

“Seyogianya pula ia membolehkan mereka untuk memberi sanksi satu sama lain, namun jangan lebih dari tiga kali, dan tidak boleh memukul kepala maupun wajahnya.”<sup>76</sup>

- f. Ikhlas karena Allah swt

“Adapun jika guru mengajar tanpa mensyaratkan upah, jika diberi maka diterima dan jika diberi maka ia tidak minta apa-apa, maka ia boleh melakukan apa saja yang dikehendakinya. Jika para wali murid tahu bahwa guru melantarkan tugasnya, maka kalau mau mereka bisa memberinya upah, namun jika tidak mau mereka pun tidak akan memberinya.”<sup>77</sup>

- g. Tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya.

“Tidak halal bagi guru untuk membebani murid-muridnya dengan sesuatu selain upahnya, semisal hadiah dan lain-lain. Dia (guru) tidak boleh meminta hal itu kepada mereka. Jika ia

diberi hadiah dikarenakan (pembebanan yang dibuatnya) itu, maka haram. Kecuali, jika mereka diberi hadiah tanpa diminta, kecuali jika permintaan itu dari pihak guru dan berada pada batasan yang wajar. Jika mereka tidak mau melakukannya, maka guru tidak boleh memukul mereka. Jika guru mengancam murid (bila tidak mau memberikannya hadiah), maka hal itu tidak boleh baginya, atau ia membiarkan yakni tidak memukul mereka, bila mereka mau memberinya hadiah, maka hal itu pun juga tidak boleh. Sebab tindakan membiarkan itu akan menjadikan preseden bagi pemberian hadiah dan itu adalah makruh.”<sup>78</sup>

h. Tanggungjawab

“Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu, dimana ia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila ia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan ia melihat dan memperhatikan mereka,<sup>79</sup> Ia tidak boleh menshalati jenazah, kecuali pada kasus dimana (jenazah) itu termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya. Sebab, dia (guru) adalah pekerja profesional sehingga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tidak boleh pula menjenguk orang sakit.”<sup>80</sup>

i. Memperhatikan keadaan peserta didik

“Hendaklah seorang guru bersungguh-sungguh dan total mencurahkan perhatian kepada murid-muridnya.”<sup>81</sup>

j. Pembinaan Akhlak

“Hendaklah ia mengajarkan akhlak kepada murid-muridnya, sebab hal itu merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasehati, memelihara dan memperhatikan mereka.”<sup>82</sup>

k. Bertaqwa kepada Allah swt

“Seyogianya ia menyuruh mereka untuk mengerjakan salat bila telah mencapai usia tujuh tahun, dan memukul mereka apabila tidak mengerjakan salat pada umur sepuluh tahun. Demikian pula pandangan Malik. Yang menceritakan hal itu kepada kami Abdurrahman, ia berkata: “Anak umur sepuluh tahun (boleh) dipukul bila tidak mengerjakan salat dan tempat tidur mereka harus dipisahkan.” Saya bertanya, “Dipisah antara anak laki-laki dan perempuan?” Dijawab, “Ya.”<sup>83</sup>

## Kesimpulan

*Pertama*, kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam, yang memiliki tanggungjawab kepada Allah swt dengan menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang kemudian diaplikasikan ketika berhubungan dengan peserta didik. Kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian diantaranya adalah menghindari diskriminasi terhadap anak didik lain karena perbedaan status sosial, berlaku adil, kasih sayang dan lemah lembut, tidak bertindak ketika saat marah/emosi, tidak memberikan hukuman berlebihan, ikhlas karena Allah swt, tidak membebani anak didik dengan suatu hadiah selain gaji yang diterimanya, tanggungjawab, memperhatikan keadaan anak didik, pembinaan akhlak, bertaqwa kepada Allah swt.

*Kedua*, relevansi pemikiran Ibnu Sahnun tentang kompetensi kepribadian guru terhadap pendidikan masa kini adalah bahwa teori belajar Ibnu Sahnun merupakan teori belajar tradisional, namun konsepnya masih cukup relevan diaplikasikan pada saat ini. Kompetensi kepribadian menurut Ibnu Sahnun mengandung

unsur-unsur kesesuaian dengan apa yang telah dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sahnun hendaklah dipertahankan dalam membangun pribadi guru untuk mencerminkan kepribadian yang baik.

### Endnote:

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

<sup>2</sup>Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 100.

<sup>3</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 172.

<sup>4</sup>Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 2005), h. 10.

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 74.

<sup>6</sup>*Insan Kamil* menurut Muhyiddin Ibnu 'Arabi adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena ia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaan dari segi pengetahuannya ialah karena ia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan.

<sup>7</sup>Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 102.

<sup>8</sup>Q.S. Al-Insan/76:9.

<sup>9</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 184.

<sup>10</sup>Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), h. 110.

<sup>11</sup>Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, t.t.), h. 13.

<sup>12</sup>John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 132.

<sup>13</sup>N.K. Rustyah, *Pendidik dan Profesionalisme* (Jakarta: Mas Agung, 1982), h. 26.

<sup>14</sup>Herry Noor Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 54.

<sup>15</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (t.t.p: Citra Umbaran, 2006), h. 4.

<sup>16</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 38.

<sup>17</sup>Uzer Utsman, *Profil Pendidik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 14.

<sup>18</sup>Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1989), h. 95-99.

<sup>19</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogyakarta: Power Books, 2009), h. 38.

<sup>20</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Nuansa, 2016), h. 50.

<sup>21</sup>Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), h. 20.

<sup>22</sup>Q.S. al-Alaq/96:4-5.

<sup>23</sup>Abd ar-Rahman Uthman al-Hijazi, *Mazhab at-Tarbawi Inda' Ibnu Sahnun* (Beirut: Maktab 'Ashriyyah, 1995), h. 77.

<sup>24</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 79.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 73.

<sup>26</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2-3.

- <sup>27</sup>BSNP, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: 2007), h. 6.
- <sup>28</sup>*Ibid.*, h. 8.
- <sup>29</sup>Bek, A.H. Mukhtar, *al-Hadis al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Cet ke-4, h. 1.
- <sup>30</sup>Q.S. Al-An'am/6:135.
- <sup>31</sup>Q.S. Yusuf/12:54-55.
- <sup>32</sup>BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: t.p. 2006), h. 88.
- <sup>33</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 558.
- <sup>34</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 857.
- <sup>35</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa...* h. 68.
- <sup>36</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 203.
- <sup>37</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 46.
- <sup>38</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, h. 117.
- <sup>39</sup>*Ibid.*, h. 128.
- <sup>40</sup>Kesempurnaan akhlak Rasulullah saw terdiri atas 6 hal yaitu: *Pertama*, kekuatan akal, ketajaman perasaan dan ketepatan firasat. *Kedua*, gigih dalam menghadapi kesulitan. *Ketiga*, *zuhud* terhadap kesenangan duniawi, *qona'ah* (rela menerima), tidak mudah condong dengan keindahan dunia dan tidak lengah (larut) dalam kenikmatan. *Keempat*, *tawaddhu'* terhadap orang lain, terhadap murid-muridnya, serta rendah hati meskipun beliau adalah orang yang sangat ditaati (pemimpin). *Kelima*, bermurah hati dan tenang dalam menghadapi sesuatu yang terasa mengecam, ataupun dalam menyikapi suatu kebodohan yang sering kali memaksanya untuk marah. *Keenam*, menjaga dan menepati janji. Lihat: Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 35-39.
- <sup>41</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa...* h. 47.
- <sup>42</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 93.
- <sup>43</sup>Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...* h. 55-58.
- <sup>44</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam...*h. 97-98.
- <sup>45</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar L.I.S (Jakarta: Bulan Bintang, Cet 7, 1993), h. 136-141.
- <sup>46</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Sekolah Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: CV Diponegoro, 1992), h. 34.
- <sup>47</sup>Abu Zakariya Yahya bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Alquran* (t.t.p: t.p, 1426 H), h. 23-37.
- <sup>48</sup>Muhammad bin Suhnun, *Adab al-Mu'allimin* (Tunisia: Dar Buwsalamah li al- Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Ta'uzi, t.t.), h. 15.
- <sup>49</sup>Suhnun artinya seekor burung yang memiliki pandangan tajam. Abd al-Salam (ayah Ibn Sahnun) terkenal dengan gelar ini karena ketajaman pemikiran dan penglihatannya. Lihat: A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam...* h. 55.
- <sup>50</sup>*Ibid.*,
- <sup>51</sup>Ibrahim Muhammad Syafi'i, *Min A'lam al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1988), h. 47.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 50.

<sup>53</sup>Kutab/Maktab berasal dari kata dasar yang berarti menulis atau tempat menulis. Kutab merupakan sejenis lembaga tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Kutab jenis pertama lahir pada masa pra Islam, namun terus berlanjut hingga setelah masa Islam. Kutab ini mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab. Kutab jenis kedua adalah kutab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Alquran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Lihat: A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 261.

<sup>54</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam,..* h. 55.

<sup>55</sup>*Ibid.*,h. 23.

<sup>56</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,..* h. 51-52.

<sup>57</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..* h. 25-27.

<sup>58</sup>*Ibid.*,

<sup>59</sup>Muhammad al-Arusi al-Mathawi dalam Muqaddimah, *Adab al-Mu'allimin Ibu Sahnun* (Tunis: Al-Manar, Cet- II, 1972), h. 42.

<sup>60</sup>Kitab ini merupakan kitab yang tiada bandingannya dengan dalam fiqih, terdapat diperpustakaan Oscoryal Asbania terdaftar dengan nomor 1162. Diantaranya ada 3 naskah di Tunis. Naskah pertama diperpustakaan Asyuriyyah nomor indeks 424. Naskah kedua diperpustakaan al-Najjariyyah dan naskah ketiga di dua perpustakaan Khushushiyah.

<sup>61</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1987), h. 230.

<sup>62</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..* h. 27.

<sup>63</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 7.

<sup>64</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 12.

<sup>65</sup>Sya'ban Muftah Ismail, "Muhammad Ibnu Sahnun: An Educationalist and a Faqih" *Muslim Edication Quarterly*, Vol.12. No.4. (Cambridge, U.K:The Islamic Academy, 1995), h. 37-54.

<sup>66</sup>Ibrahim Muhammad Syafi'i, *Min A'lam al-Tarbiyah al-Islamiyah,..* h. 252.

<sup>67</sup>Ahmad Fu'adi al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam,..* h. 57.

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 75-137.

<sup>69</sup>*Ibid.*,

<sup>70</sup>Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 92-93.

<sup>71</sup>Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,..* h. 35.

<sup>72</sup> Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..* h. 84-85.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 85.

<sup>74</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin...* h. 88-89.

<sup>75</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet: 15, 2003), h. 189.

<sup>76</sup> Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..* h. 100.

<sup>77</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..*h. 96.

<sup>78</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin...* h. 96.

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 98.

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 100.

<sup>81</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..* h. 100.

<sup>82</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..*h. 105.

<sup>83</sup>Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin,..* h. 109.

## Daftar Pustaka

- Anees, Bambang Q, dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)
- Ali, Herry Noor, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998)
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogyakarta: Power Books, 2009)
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar L.I.S (Jakarta: Bulan Bintang, Cet 7, 1993)
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006)
- BSNP, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: 2007)
- BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: t.p. 2006)
- Bek, A.H. Mukhtar, *al-Hadis al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Cet ke-4.  
Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Cowell, Richard N *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1989)
- Echols, John M, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990)
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Libanon Dar al-Ma'rifah, t.t.)
- Ghuddah, Abd Al-Fattah Abu, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- al-Hijazi, Abd ar-Rahman Uthman, *Mazhab at-Tarbawi Inda' Ibnu Sahnun* (Beirut: Maktab 'Ashriyyah, 1995)
- Ismail, Sya'ban Muftah "Muhammad Ibnu Sahnun: An Educationalist and a Faqih" *Muslim Education Quarterly*, Vol.12. No.4. (Cambridge, U.K: The Islamic Academy, 1995)
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987)
- al-Mathawi, Muhammad al-Arusi dalam Muqaddimah, *Adab al-Mu'allimin Ibu Sahnun* (Tunis: Al-Manar, Cet-II, 1972)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana, 2011)
- , *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Sekolah Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: CV Diponegoro, 1992)
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syarif, *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Alquran* (t.t.p: t.p, 1426 H)

**Karlina:** Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab *Adâb al-Mu'allimîn*)

- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet: 15, 2003)
- Rustiyah, N.K. *Pendidik dan Profesionalisme* (Jakarta: Mas Agung, 1982)
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)
- Rochman, Chaerul, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru; Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Nuansa, 2016)
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011)
- Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Suhnun, Muhammad bin, *Adab al-Mu'allimin* (Tunisia: Dar Buwsalamah li al- Thab'ah wa al- Nasyr wa al- Tauzi, t.t.)
- Syafi'i, Ibrahim Muhammad, *Min A'lam al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1988)
- Tafsir, A. dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)
- Tirtahardja, Umar, dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 2005)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (t.t.p: Citra Umbaran, 2006)
- Utsman, Uzer, *Profil Pendidik* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)